

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Klinik pratama merupakan penyedia layanan kesehatan yang dipimpin oleh seorang dokter umum ataupun dokter gigi dan menyelenggarakan pelayanan medis dasar yang bersifat umum maupun khusus. Berdasarkan perizinannya klinik ini dapat dimiliki oleh badan usaha ataupun perorangan. Salah satu upaya untuk memenuhi tuntutan mendasar dari sebuah klinik pratama untuk dapat memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat secara efektif dan efisien adalah dengan menyelenggarakan manajemen logistik obat dengan baik berupa perencanaan dan pengendalian persediaan obat farmasi (Permenkes RI No 26, 2018)

Instalasi farmasi merupakan salah satu unit fungsional dari klinik yang memiliki tugas dan wewenang untuk melakukan pembinaan teknis kefarmasian klinik, menyelenggarakan pelayanan farmasi, mengatur, mengorganisir dan mengawasi seluruh kegiatan kefarmasian (Kementrian Kesehatan RI, 2016). Pelayanan kefarmasian merupakan suatu pelayanan yang bertanggung jawab secara langsung kepada pasien yang berkaitan dengan obat dengan maksud mencapai hasil yang pasti untuk meningkatkan mutu kesehatan pasien. Untuk mendukung penyelenggaraan standar pelayanan kefarmasian, maka suatu klinik harus dapat menjamin sumber daya kefarmasian serta suatu sistem pengorganisasian dengan berdasarkan kepada standar

prosedur oprasional (SOP) dan standar keselamatan pasien yang telah disepakati (Permenkes RI No.9, 2014).

Menurut (Satrianegara and Bujawati, 2018), Pelayanan farmasi di klinik terdiri dari 2 kegiatan, yaitu : 1) Pelayanan farmasi klinis; 2) kegiatan manajemen berupa pengelolaan persediaan farmasi. Kegiatan manajemen farmasi merupakan sebuah manajemen logistik yang dijalankan berdasarkan suatu siklus tertentu yang teratur sehingga segala kegiatan didalamnya dapat berjalan selaras, serasi dan seimbang.

Manajemen persediaan farmasi merupakan salah satu aspek kegiatan manajemen pengelolaan klinik yang terdiri dari kegiatan pemilihan, procurement (perencanaan, pengadaan dan penyimpanan), distribusi, penarikan dan pemusnahan obat, serta administrasi. Dimana seluruh kegiatan tersebut saling berkesinambungan dan saling terkait sehingga menjadikan kegiatan manajemen persediaan farmasi ini menjadi sangat penting, karena apabila terdapat ketidak efisienan dan ketidak lancarannya dari salah satu kegiatan tersebut maka akan memberikan dampak negatif bagi klinik, baik secara medis, ekonomi, maupun sosial (Malinggas et al., 2015). Selain itu, tujuan dari manajemen farmasi yang baik adalah demi menjamin keberlangsungan, ketersediaan serta keterjangkauan obat yang efektif, efisien dan rasional.

Pengelolaan obat yang baik di sektor farmasi merupakan hal yang menjadi perhatian global pada masa sekarang ini. Hal ini didasari oleh banyaknya praktek ilegal pada ranah kefarmasian mulai dari persediaan, rencana pengadaan, seleksi, distribusi dan sebagainya. Untuk mencapai efisiensi manajemen farmasi, perlu dilakukan suatu pengelolaan suplai obat untuk mengatasi adanya kekurangan stok, kelebihan stok,

kedaluarsa, ranta pasokan, dan lain-lain (Kivoto et al., 2018). Pada unit farmasi, kondisi tidak tersedianya obat (*stock out*) dapat berakibat pada penurunan mutu pelayanan klinik. Di sisi lain, persediaan obat yang berlebih dapat mengakibatkan pembengkakan biaya dikarenakan penyimpanan yang dibutuhkan juga akan bertambah besar, serta dengan stok obat berlebih akan beresiko tidak terserapnya pemakaian obat secara maksimal sehingga berakibat pada kedaluarsanya obat (Indarti et al., 2019).

Pentingnya tata kelola obat unit farmasi untuk mencapai pelayanan klinik yang optimal didasari bahwasanya pelayanan farmasi merupakan salah satu pelayanan penunjang dan *revenue center* utama, dimana seluruh kegiatan pelayanan kesehatan klinik 90% nya didukung oleh perbekalan dari unit farmasi, meliputi obat bahan habis pakai, dan alat kedokteran lainnya. Selain itu, pelayanan unit farmasi juga menyumbangkan setidaknya 50% dari seluruh pemasukan klinik, sehingga unit farmasi perlu mengoptimalkan kegiatan manajemen perencanaan persediaan untuk menjamin tersedianya obat, keamanan, dan efektifitas penggunaan obat (Malinggas et al., 2015). Inventarisasi pada ruamh sakit merupakan aset terbesar, hal ini dikarenakan baik dari sisi finansial maupun operatif, suatu manajemen stok yang efisien dapat memberikan keuntungan yang besar, menekan resiko pengeluaran biaya berlebih dalam hal penyimpanan obat, dan dapat tercapainya keinginan pasien dalam mendapatkan pelayanan yang optimal. Ketidak mampuan klinik dalam melakukan manajemen obat dapat berakibat pada membengkaknya pengeluaran obat, dan meningkatnya resiko klinis pasien karena klinik tidak dapat memenuhi permintaan obat yang dibutuhkan oleh pasien (Ali, 2011).

Stock out obat yang mungkin dapat dialami oleh unit farmasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu *procurement* (perencanaan dan pengadaan), pengendalian persediaan obat, komitmen, distribusi obat, formularium klinik, fasilitas peralatan dan informasi, komitmen dari dokter, serta komunikasi antara penyedia dengan pemakai (Romero, 2013). Dengan demikian perlu diterapkan suatu metode yang tepat guna untuk memperhitungkan kebutuhan obat dengan tepat, diantaranya adalah metode analisis ABC, analisis VEN, metode kombinasi analisis ABC-VEN, analisis ABC indeks kritis, metode konsumsi, dan sebagainya. Dari semua metode tersebut, metode ABC merupakan metode yang paling umum digunakan pada saat ini (Dampung et al., 2018).

Klinik Pratama Aisyiyah Sewugalur merupakan Klinik Pratama yang melaksanakan kewenangan dalam pelayanan medik dasar seperti KB, KIA, praktek dokter, Fisioterapi, Laboratorium, dan dokter gigi. Selain itu klinik Aisyiyah Sewugalur juga memiliki unit farmasi yang bertugas sebagai penyedia obat. Setiap obat mempunyai karakteristik dan jumlah permintaan yang berbeda-beda tergantung tingkat kebutuhan masing-masing obat. Untuk dapat memenuhi ketidakpastian setiap jenis permintaan obat, unit farmasi Klinik Pratama Aisyiyah harus dapat mengatur ketersediaan obat untuk kebutuhan pasien karena sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses pelayanan kepada pasien.

Saat ini unit farmasi Klinik Pratama Aisyiyah belum memiliki metode baku dalam melakukan perencanaan, analisa, dan pengendalian *inventory* dari setiap obat yang dipasok dari berbagai *supplier*. Permintaan obat ke *supplier* sampai dengan saat ini

hanya dilakukan oleh manajemen farmasi tanpa adanya formularium dan dilakukan hanya saat persediaan habis atau kedaluwarsa, tanpa memperhitungkan jumlah obat yang optimal dan komponen-komponen biaya lain. Selain itu, dalam hal penyimpanan, unit farmasi belum melakukan penetapan prioritas penanganan terhadap obat-obatan tertentu. Ketidakmampuan merencanakan dengan baik persediaan ini membuat Klinik Aisyiyah mengalami kekosongan persediaan (*Stock Out*) sehingga berpengaruh terhadap mutu layanan klinis.

Alasan digunakannya metode analisis ABC-VEN dalam penelitian ini dikarenakan dalam metode ini penilaian obat melibatkan dokter yang menggunakannya dengan mengelompokkan obat sesuai dengan nilai pemakaian, nilai investasi dan nilai kritis terhadap pelayanan pasien dari masing-masing obat, sehingga meskipun nilai pakai dan nilai investasi suatu jenis obat tergolong rendah, tetapi jika termasuk dalam golongan kritis maka jenis obat tersebut perlu untuk mendapatkan perhatian lebih (Reski et al., 2016). Selain itu, metode analisis ABC-VEN terbukti dapat memberikan gambaran bagi klinik mengenai jenis obat-obatan yang perlu mendapatkan pengawasan yang ketat dikarenakan jumlah investasi yang dikeluarkan oleh klinik tergolong tinggi, serta jenis obat-obatan yang dapat dipertimbangkan untuk dikurangi jumlahnya ataupun dihapuskan untuk meningkatkan efisiensi biaya.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan atas latar belakang yang telah disampaikan diatas, maka permasalahan yang akan menjadi obyek penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah analisis perencanaan perbekalan farmasi berdasarkan metode Analisa ABC-VEN di klinik Aisyiyah Sewugalur?
2. Bagaimanakah gambaran jenis obat-obatan yang membutuhkan kontrol yang lebih baik berdasarkan atas perhitungan ABC-VEN?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelompokan obat-obatan pada klinik Aisyiyah Sewugalur berdasarkan pada metode analisis ABC-VEN serta untuk mengetahui jenis obat-obatan yang membutuhkan kontrol yang lebih baik.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis (keilmuan)

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan manajemen farmasi khususnya dalam hal menentukan penggolongan perbekalan farmasi berdasarkan atas analisis ABC-VEN.

2. Aspek Praktis (guna laksana)

Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi bagi klinik agar dapat menyelenggarakan manajemen farmasi dengan baik sehingga dapat meminimalisir terjadinya *stock out* dan *over stock* obat.